

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kelayakan Unit Produksi Kayu

a. Pengertian Unit Produksi

Direktorat Pembinaan SMK (2007: 1) menyatakan bahwa [unit produksi](#) merupakan suatu sarana pembelajaran dan berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan biaya operasional sekolah. Sarana pembelajaran yang dimaksud adalah tempat belajar bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap kerja, karena dalam kegiatan unit produksi terdapat proses belajar secara langsung dalam menghadapi permasalahan kerja.

Bambang Sartono (2006:6) mendefinisikan unit produksi sebagai proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah dan secara berkesinambungan, bersifat bisnis dengan para pelaku warga sekolah serta mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha, baik produk maupun usaha yang dikelola secara profesional. Unit produksi juga merupakan suatu usaha *incorporated-entrepreneur* atau suatu wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus pimpinan sekolah kepada pengelola untuk secara demokratis melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Unit produksi dan jasa merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yang dimaksudkan sebagai salah

satu pola pengajaran di sekolah disamping pola-pola lain yang lazim diterapkan. Hal ini antara lain dimaksudkan dalam rangka mendekatkan kesesuaian antara mutu tamatan dengan kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. Unit produksi dan jasa sebagai sarana pelatihan keahlian kejuruan harus dikelola secara profesional, baik yang menyangkut *input* pendukung, pengoperasian maupun manajemennya. Sekolah menengah kejuruan sebagai institusi pendidikan yang melakukan proses pembelajaran berbasis produksi sangat memungkinkan untuk menghasilkan berbagai produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu, SMK seharusnya mengembangkan unit produksi dan jasa yang relevan dengan program keahlian yang dikembangkan di sekolah secara terprogram dan terstruktur.

Suatu unit produksi dan jasa yang ada atau yang sudah diterapkan di SMK adalah termasuk badan usaha milik sekolah atau sebuah kerja sama dengan perusahaan lain. Berdasarkan jenis usahanya, di SMK terdapat jenis usaha produksi dan jasa. Jenis-jenis unit produksi dan jasa menurut Martubi dan Satunggalno (1998: 40) antara lain :

- 1) Jenis usaha produksi, unit produksi dan jasa yang banyak diterapkan adalah dengan model pesanan, dimana kegiatan usaha produksi dilakukan apabila terdapat konsumen melakukan pesanan barang-barang dengan ketentuan harga, bahan, dan sebagainya berdasarkan atas kesepakatan bersama. Dalam model ini terdapat pula sebagian sekolah yang menerapkan model sub-kontrak dengan pihak konsumen (PT, CV, perorangan) dalam rangka memenuhi sebagian saja dari kebutuhan yang ada. Kegiatan produksi yang bersifat regular (Praktik belajar

mengajar dan praktik siswa) ada kecenderungan bisa disesuaikan dengan pesanan. Sedangkan untuk kegiatan refuler yang diluar pesanan (sesuai kurikulum), maka hasil produksi dipasarkan melalui kerjasama pihak luar sekolah. Model terakhir dengan menerapkan pola dagang usaha sebgai mana pada umumnya.

2) Jenis usaha jasa, maka kegiatan yang banyak dilakukan dalam unit produksi dan jasa sekolah adalah dengan model latihan/magang dan model *maintenance*/layanan perawatan. Model latihan/magang diterapkan pada kegiatan unit produksi dan jasa bilamana terdapat konsumen yang menghendaki adanya peningkatan sumber daya manusia untuk kepentingan lembaga/perusahaannya. Sedangkan model *maintenance*/layanan perawatan dilakukan bilamana terdapat pesanan/*order* dari konsumen untuk memperbaiki, merawat, sampai dengan merenovasi sesuatu barang, mesin dan sebagainya. Kenyataan di lapangan, banyak SMK yang mampu menghasilkan produk yang bermutu, akan tetapi karena satu hal belum mampu memasarkannya sehingga diperlukan institusi yang dapat memfasilitasi pemasaran produk tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan memfungsikan salah satu sekolah yang mempunyai kemampuan dalam bidang pemasaran untuk menjadi *outlet*. Keberhasilan penyelenggaraan unit produksi dan jasa di SMK akan sangat ditentukan oleh pendayagunaan secara optimal dari seluruh bentuk modal di sekolah dan manajemen yang ditunjang oleh suatu mata rantai atau jaringan usaha yang saling membutuhkan ataupun saling menguntungkan. Bilamana cara ini dapat ditempuh, maka suatu model atau bentuk penyelenggaraan unit produksi dan jasa yang profesional dapat diwujudkan, dengan tidak melepaskan diri dari program atau kurikulum yang ada.

b. Tujuan dan Manfaat Unit Produksi di SMK

Pengembangan dan penyelenggaraan unit produksi di SMK mempunyai tujuan meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan, dalam Permendiknas (2007) menyebutkan bahwa tujuan unit produksi SMK :

- 1) Wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa.
- 2) Wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK/MAK.
- 3) Sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa.
- 4) Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas, dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya.
- 5) Menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa, memberikan *income* serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah.
- 6) Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa.
- 7) Melatih untuk berani mengambil resiko dengan hitungan yang matang.
- 8) Mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang seutuhnya.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar.
- 10) Meningkatkan kreatifitas dan inovasi di kalangan siswa, guru dan manajemen sekolah.

- 11) Menumbuhkan sikap profesional produktif pada siswa dan guru .
- 12) Melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- 13) Mandiri khususnya dalam mendapatkan kesempatan pekerjaan.
- 14) Wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat praktik kerja industri di dunia usaha dan industry.
- 15) Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya.
- 16) Meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 17) Membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerja sama sinergis dengan perihal luar dan lingkungan serta masyarakat luas.

Unit produksi dan jasa yang merupakan salah satu pendekatan pengajaran di SMK diharapkan dapat memberikan dampak atau keuntungan bagi lembaga penyelenggara ataupun pihak lain yang terlibat didalamnya. Penyelenggara unit produksi dan jasa dapat memberikan motivasi kepada para penyelenggara pendidikan untuk dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Dikmenjur (1997) yang dikutip Sri lestari (2010) akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat edukatif, yaitu: (a) dapat meningkatkan pengetahuan siswa, guru, dan karyawan; (b) dapat meningkatkan ketrampilan siswa, guru, dan karyawan; (c) dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha; (d) melatih disiplin dan inisatif; (e) melatih siswa memberikan jasa pelayanan; (f) menambah intensitas belajar siswa; (g) membantu terselenggaranya

PBM dengan lebih baik; (h) membantu pelaksanaan PSG; (i) sebagai wahana pelatihan belum bekerja; dan (j) dapat mengikuti perkembangan IPTEK.

2) Manfaat ekonomi bagi warga sekolah, yaitu: (a) meningkatkan penghasilan bagi guru dan karyawan; (b) meningkatkan kesejahteraan bagi siswa, guru, dan karyawan; (c) meningkatkan keberanian mengambil sikap berusaha yang diperhitungkan secara ekonomis; (d) menurunkan biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh siswa; dan (e) menciptakan lapangan kerja bagi warga sekolah.

3) Manfaat ekonomis bagi sekolah, yaitu: (a) meningkatkan pendapatan sekolah menuju kearah mandiri; (b) menambah sumber biaya perawatan fasilitas sekolah; (c) menambah sumber biaya operasional pendidikan (PBM praktik) di sekolah; dan (d) dapat menambah jumlah fasilitas belajar mengajar di sekolah.

4) Manfaat sosial, yaitu: (a) secara internal sekolah, dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab antar warga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan, di samping itu dapat menumbuhkan kehidupannya; (b) secara eksternal dapat mensosialisasikan sekolah menengah dengan masyarakat umum, dunia usaha, lembaga dan lain-lain baik mengenai operasionalisasi pendidikan, tamatan yang dihasilkan serta produk usaha yang dihasilkan.

c. Kelayakan unit produksi

Suatu penelitian tentang kelayakan, dapat dinilai layak jika terdapat kriteria tertentu dalam proses penelitiannya. Kriteria tertentu tersebut digunakan sebagai pembanding bagi data yang didapat dari penelitian kelayakan tersebut. Berdasarkan kesesuaian data dengan kriteria dan dari hasil perbandingan tersebut akan dapat ditentukan pengambilan keputusannya.

Suharsimi dalam Afandi (2007: 14), menggambarkan secara diagramis penggunaan kriteria pada proses pengambilan keputusan atas hasil studi kelayakan. Kriteria kelayakan dalam penelitian ini dilihat dari aspek kelengkapan fasilitasnya, baik sarana maupun prasarana.

Salah satu kriteria kelayakan dapat dilihat dari kualitas ruang yang ada. Husaini Usman (2000) menyatakan syarat kualitas ruang terdiri atas persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum adalah persyaratan yang secara umum harus dikembangkan sesuai keadaan dan kondisi lingkungan setempat. Syarat khusus adalah persyaratan yang mengandung standar ukuran sebagai pegangan pengadaan fasilitas ruang. Selain ruang utama unit produksi kayu yang berupa bengkel produksi, masih perlu ditunjang dengan ruangan lain yaitu :

- a) Ruangan guru/instruktur,
- b) Ruang penjelasan/tutorial,
- c) Ruang alat,
- d) Ruang juru bengkel/*toolman*,
- e) Gudang penelitian bahan,
- f) Gudang penyimpanan,
- g) Ruang ganti pakaian masing-masing untuk wanita dan untuk pria,
- h) WC/bak cuci masing-masing untuk wanita dan pria.

Secara mendasar unit produksi merupakan tempat praktek untuk pembelajaran yang harus dirancang dan dibangun dengan memenuhi kriteria baku yang mempertimbangkan unsur kesehatan, keamanan, keselamatan kerja dan peraturan-peraturan yang bertujuan agar unit produksi mampu mendukung proses

belajar mengajar serta kegiatan praktik siswa, sehingga dapat memberi manfaat secara optimal dengan mengurangi resiko secara minimal. Adapun yang harus diperhatikan berkaitan dengan standar unit produksi disesuaikan dengan standar unit produksi pada umumnya. Standar unit produksi harus mempertimbangkan design ruangan adalah tata letak ruang unit produksi yang harus terdapat pemisahan antara ruang alur pelayanan dan alur barang. Pemisahan ini diperlukan untuk mencegah terjadinya tumpang tindih pada saat proses praktik siswa melayani tamu. Selain itu juga harus diperhatikan tentang ukuran ruangan, yakni luas ruangan harus disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruangan tersebut (Sulastiyono. A, 2001: 22-23). Unit produksi juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang disesuaikan dengan yang ada di Unit Produksi pada umumnya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 8 tentang Standar Nasional Pendidikan (Undang-Undang, 2005:2) yang dimaksud dengan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan unit produksi.

Pengertian dari prasarana yaitu suatu tempat atau ruangan bangunan untuk melaksanakan program belajar dan mengajar seperti bengkel, laboratorium, ruangan praktek, sedangkan sarana yaitu peralatan dan perlengkapan untuk pelaksanaan proses belajar/mengajar sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang diselenggarakan seperti buku pelajaran (Hartati Sukirman dkk, 2010: 60).

Yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi SMK/MAK, sedangkan yang dimaksud dengan sarana laboratorium adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah.

Sebagaimana yang telah diketahui, segala aktivitas kegiatan di Teknik Furnitur baik itu praktik maupun produksi berlangsung di bengkel. Bengkel serta fasilitas praktiknya merupakan unsur yang sangat penting, bahkan menjadi ciri pendidikan kejuruan. Pada Peraturan Menteri No 40 Tahun 2008 memuat berbagai aturan mengenai standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi.

a) Ruang praktik program keahlian Teknik Konstruksi Kayu berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran: pekerjaan dasar/kerja kayu tangan, perkayuan-masinal, pekerjaan dasar konstruksi bangunan, konstruksi penyekat ruang, dan konstruksi kayu.

b) Luas minimum ruang praktik program keahlian Teknik Konstruksi Kayu adalah 304 m² untuk menampung 32 peserta didik, yang meliputi: area kerja kayu-tangan 128 m², area kerja mesin kayu 64 m², area kerja konstruksi kayu 64 m², ruang penyimpanan dan instruktur 48 m².

c) Ruang praktik Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu dilengkapi dengan prasarana sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Standar Prasarana Ruang Praktik Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Area kerja tangan	8 m ² /pekerja	= Kapasitas untuk 16 peserta didik. = Luas minimum adalah 128 m ² . = Lebar minimum adalah 8 m.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
2	Area kerja mesin	8 m ² /pekerja	= Kapasitas untuk 8 peserta didik. = Luas minimum adalah 64 m ² . = Lebar minimum adalah 8 m.
3	Area kerja konstruksi kayu	8 m ² /pekerja	= Kapasitas untuk 8 pekerja = Luas minimum adalah 64 m ² . = Lebar minimum adalah 8 m.
4	Ruang penyimpanan	4 m ² /instruktur	= Luas minimum adalah 48 m ² . = Lebar minimum adalah 6 m.

d) Ruang praktik Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Standar Sarana pada Area Kerja Kayu-Tangan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	meja kerja	1 set/area	= Untuk minimum 16 pekerja pada pekerjaan kayu manual = Untuk minimum 8 pekerja pada pekerjaan mesin-kayu
1.2	Kursi kerja	1 set/area	
1.3	Lemari	1 set/area	
2	Peralatan		
2.1	Pekerjaan dasar kerja kayu manual	1 set/area	= Untuk minimum 16 pekerja pada pekerjaan kayu manual
2.2	Pekerjaan mesin - kayu	1 set/area	= Untuk minimum 8 pekerja pada pekerjaan mesin-kayu
3	Perlengkapan lain		
3.1	Kotak kontak	Minimum 2 buah/area	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik.
3.2	Tempat sampah	Minimum 1 buah/area	
4	Tempat penyimpanan		
4.1	Peralatan untuk Ruang penyimpanan	Minimum 1 buah/area	Untuk minimum 12 pekerja

Fasilitas bengkel identik dengan sarana prasarana praktik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 menegaskan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana

yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, median pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas pada bengkel yang tersedia berpengaruh pada proses dan hasil praktik. Kelengkapan fasilitas bengkel dapat diartikan ketersediaan segala sesuatu (benda) yang dimiliki siswa dan dapat menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses praktik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Alat adalah sarana yang digunakan untuk memproses, memeriksa, mengamati, menguji, membuat, mengukur, mengecek, membongkar, memasang, dan sebagainya dari suatu objek sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan, baik yang berupa produk barang jadi, bacaan angka, indikator, atau suatu simpulan tertentu. Alat disini dapat berupa *software* ataupun *hardware* atau yang merupakan gabungan dari keduanya. *Software* dapat berupa suatu program tertentu atau bacaan tabel sedangkan *hardware* biasanya berupa mesin-mesin atau alat-alat manual yang ringan atau portabel. Alat-alat di bengkel sekolah kebanyakan berupa *hardware* atau alat yang berupa piranti keras, sedangkan yang berupa *software* relatif kecil.

Dikemukakan oleh Bustami Achir dalam Afandi (2007: 28), mengklasifikasikan fasilitas praktik menurut jenis menjadi tiga macam: (1) Alat peralatan utama adalah alat/mesin yang merupakan tempat siswa mempelajari satu atau beberapa keterampilan/skill (*working station*), (2) Kelengkapan standar adalah kelengkapan dari suatu peralatan yang jumlahnya sebanyak peralatan utama, dan (3) Kelengkapan tambahan adalah kelengkapan dari suatu peralatan yang jumlahnya tidak sebanyak peralatan utama.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan diatas, dapat di rumuskan dalam meneliti kelayakan unit produksi perlu dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut dirangkum kedalam tabel dibawah ini

Tabel. 3 kisi-kisi instrumen penelitian kelayakan Unit Produksi Kayu

Intrumen penelitian	Indikator	Sub indikator	Aspek
Kelayakan Unit Produksi Kayu	Prasarana	Ruang guru/instruktur Ruang briefing Ruang alat Ruang kerja Ruang juru bengkel Ruang bahan Ruang ganti pakaian Wc	Kualitas fisik bangunan Kebersihan Pencahayaann Jaringan listrik Tata letak benda Perlindungan kecelakaan
	Sarana	Meja kerja Kursi kerja Lemari Alat kerja kayu manual Alat kerja kayu mesin Kotak kontak Tempat sampah Ruang penyimpanan	Ketersediaan barang Jumlah Kelayakan alat Kondisi alat

2. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Para ahli psikologi telah banyak mendefinisikan minat dari berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lain. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat juga merupakan faktor yang penting untuk mendorong seseorang melakukan aktivitas tertentu. Djaali (2007:99) mengemukakan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Penelitian Subandono (2007), minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha.

Santoso (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

Surya (2003: 99) menyatakan bahwa minat seseorang dapat dikelompokan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Minat *volunter* adalah minat yang timbul secara sukarela, timbul dengan sendirinya tanpa ada pengaruh yang sengaja dari luar.

2) Minat *involunter* yaitu minat yang timbul dari luar individu dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar.

3) Minat *non volunter* yaitu minat yang secara sengaja dipaksakan atau diharapkan timbul.

b. Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan secara umum adalah kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.

Drs. Joko Untoro berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam buku *Entrepreneurial Finance* oleh J. Leach Ronald Melicher bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersil dan menciptakan nilai (harga) "*Process of changing ideas into commercial opportunities and creating value*".

Dalam buku *Entrepreneurship: Determinant and Policy in European-US Comparison* bahwa kewirausahaan adalah proses mempersepsikan, menciptakan, dan mengejar peluang ekonomi "*Process of perceiving, creating, and pursuing economic opportunities*". Akan tetapi dikatakan dalam buku tersebut, bahwa proses dari kewirausahaan itu sendiri sulit untuk diukur.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai

tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara bekerja, teknologi dan produksi baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Eman, 2010 : 6). Secara sederhana arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau sudah mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang ada sebelumnya. Sementara itu Zimmerer mengertikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Pendapat ini tidak jauh berbeda artinya, untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal kegiatan menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kretivitas dan inovasi yang terus menerus untuk

menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

c. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

Suryana (2007: 29) menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang mendorong keputusan seseorang memilih profesi wirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang lahir dan/atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kultur atau tradisi yang kuat di bidang usaha (*confidence modalities*).
- 2) Seseorang yang berada dalam kondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi wirausaha (*tension modalities*).
- 3) Seseorang yang telah mempersiapkan dirinya untuk menjadi wirausahawan (*emotion modalities*).

Alasan seseorang berwirausaha menurut Suryana (2007: 29) yaitu:

- 1) Alasan keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan tambahan, sebagai jaminan stabilitas keuangan.
- 2) Alasan sosial yaitu untuk memperoleh gengsi/status, untuk dapat dikenal dan dihormati, untuk menjadi contoh bagi orang tua di desa, agar dapat bertemu dengan orang banyak.
- 3) Alasan pelayanan, yaitu untuk memberi pekerjaan pada masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak dan keluarga, untuk mendapatkan kesetiaan suami/istri, serta untuk membahagiakan ayah dan ibu.

4) Alasan memenuhi diri, yaitu untuk menjadi atasan/mandiri, untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, agar lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.

Minat berwirausaha tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha muncul pada diri seorang mulai dari permasalahan diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat. David C. McClelland dalam Suryana, 2007: 62 mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai dan kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan.

Buchari Alma (2013:11) menyatakan ada tiga faktor krisis yang berperan dalam membuka usaha baru, yaitu :

1) Faktor Personal

- a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang,
- b) Adanya pemutusan hubungan kerja (PHK),
- c) Dorongan karena faktor usia,
- d) Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.

2) Faktor Lingkungan (*Environment*)

- a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan,
- b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan, misalnya memiliki tabungan, modal, warisan, memiliki bangunan yang lokasi strategis dan sebagainya,

c) Mengikuti latihan-latihan atau inkubator. Sekarang banyak kursus-kursus bisnis dan lembaga pendidikan manajemen ekonomi melaksanakan pelatihan dan incubator bisnis,

d) Kebijakan pemerintah misalnya adanya kemudahan-kemudahan dalam lokasi berusaha ataupun fasilitas kredit, dan bimbingan usaha yang dilakukan oleh Depnaker.

3) Faktor Sosiologi

a) Adanya hubungan-hubungan atau relasi-relasi dengan orang lain

b) Adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha

c) Adanya bantuan family dalam berbagai kemudahan

d) Adanya pengalaman-pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk wirausaha menurut Djaali (2008), yakni:

1) Kemauan. Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan seseorang untuk mencoba berwirausaha merupakan suatu hal yang baik

2) Ketertarikan. Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka mahasiswa tersebut mempunyai minat untuk berwirausaha.

3) Lingkungan Keluarga. Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan

pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga, maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati oleh anak.

4) Lingkungan Sekolah. Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan mahasiswa yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha yaitu dari keuangan, lingkungan, pelayanan masyarakat, dan sebagai pemenuhan hasrat diri.

Tabel 4. Kisi – kisi instrumen Minat Berwirausaha

Variabel	Indikator
Minat Wirausaha	Keuangan
	lingkungan
	Pelayanan Masyarakat
	Memenuhi hasrat diri

3. Jiwa Kewirausahaan

Drs. Joko Untoro berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan upaya memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam buku *Entrepreneurial Finance* oleh J. Leach Ronald Melicher bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan

komersil dan menciptakan nilai (harga) *“Process of changing ideas into commercial opportunities and creating value”*.

Sedangkan jiwa pada KBBI dapat diartikan sebagai sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Kewirausahaan sendiri merupakan kata yang terdiri dari dua kata yaitu “wira” dan “usaha” dengan sebuah awalan “ke” dan akhiran “an”. Wira mengandung arti tentang keberanian. Sedangkan kata usaha mengandung arti sebuah tindakan dalam membangun bisnis. Sehingga dapat dimaknai bahwa kewirausahaan merupakan sebuah keberanian dalam diri individu untuk melakukan tindakan dalam membangun bisnis.

Dapat diartikan jiwa kewirausahaan adalah semangat kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Jiwa kewirausahaan mulai ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan seseorang tersebut memiliki keterampilan atau sesuatu hal seperti barang atau jasa yang bisa dijual, seseorang akan belajar untuk lebih mandiri, berpikir kritis, dan maju. Sejak dahulu pemerintah selalu menggalakkan tentang penanaman nilai-nilai wirausaha dan dijadikan sebagai kurikulum yang ada. Berikut adalah nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pada siswa SMK, berdasarkan Permendiknas:

Tabel 5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1.	Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1.1	Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan
		1.2	Menerapkan sikap dan perilaku kerja

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1.2	prestatif
		1.3	Merumuskan solusi masalah
		1.4	semangat wirausaha
		1.5	Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain
		1.6	Mengambil resiko usaha
		1.7	Membuat keputusan
		2.	Menerapkan jiwa kepemimpinan
2.2	Mengelola konflik		
2.3	Membangun visi dan misi usaha		
3.	Merencanakan usaha kecil/mikro	3.1	Menganalisis peluang usaha
		3.2	Menganalisa aspek-aspek pengelolaan usaha
		3.3	Menyusun proposal usaha
4.	Mengelola usaha kecil/mikro	4.1	Mempersiapkan pendirian usaha
		4.2	Menghitung resiko menjalankan usaha
		4.3	Menjalankan usaha kecil
		4.4	Mengevaluasi hasil usaha

Dari tabel diatas diatas dapat dianalisa nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa setelah selesai proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut

- a. Kemandirian, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pada mata pelajaran kewirausahaan, muncul pada kompetensi dasar yaitu menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif, membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain.
- b. Kreatif, merupakan sebuah proses berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki. Pada mata pelajaran Kewirausahaan, muncul pada kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan, mengambil resiko usaha, mengembangkan semangat wirausaha.

c. Berani mengambil resiko, merupakan kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani, dan mengambil resiko. Pada mata pelajaran Kewirausahaan, muncul pada kompetensi dasar yaitu mengambil resiko usaha, menghitung resiko menjalankan usaha, menjalankan usaha kecil.

d. Berorientasi pada tindakan, merupakan sikap mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi. Pada mata pelajaran Kewirausahaan, muncul pada kompetensi dasar yaitu menganalisa aspek-aspek pengelolaan usaha, menjalankan usaha kecil, membuat keputusan.

e. Kepemimpinan, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengarahkan orang lain. Pada mata pelajaran Kewirausahaan muncul pada kompetensi dasar yaitu menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet, mengelola konflik, membangun visi dan misi usaha.

f. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada mata pelajaran Kewirausahaan muncul pada kompetensi dasar yaitu mempersiapkan pendirian usaha, mengembangkan semangat wirausaha, menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif.

Adapun ciri wirausaha menurut Kasmir (2010:27-28) sebagai berikut

a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.

- b. Inisiatif dan selalu proaktif. Hal ini merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian yang utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.
- d. Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam seorang pengusaha tidak akan terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk selalu bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang dapat diselesaikan.
- f. Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak.

Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain pada pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Menurut Buchari Alma (2005:45) tentang ciri-ciri watak seorang wirausaha:

- a. Percaya Diri, orang yang percaya diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi macam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kepribadian yang matang (*maturity*). Karakteristik kematangan seseorang adalah tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan kritis dan tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi juga mempertimbangkan secara kritis.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil, orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, gandrung pada prestasi baru kemudian setelah prestisenya akan naik. Anak muda yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan.
- c. Pengambilan resiko, orang yang mempunyai ciri-ciri dan watak seperti ini dibawa kedalam wirausaha yang juga penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan dalam pengambilan resiko sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, seperti segi positif dan negatifnya, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.
- d. Kepemimpinan, sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri

dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

e. Keorisinilan, sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini adalah seseorang yang tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi bar atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreatifitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah perbedaan dari apa yang sudah ada sebelumnya.

f. Berorientasi ke Masa Depan, seorang wirausaha haruslah perpektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak dilakukan, apa yang ingin dicapai, sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tapi untuk selamanya. Oleh karena itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan yang jauh kedepan, seseorang wirausaha akan menyusun perencanaan strategi dan matang, pada langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Diambil dari jurnal Bambang Suroto, tentang identifikasi jiwa kewirausahaan, jiwa kewirausahaan terdiri dari:

a. Kemauan kuat, dalam pengertian bahwa adanya kemauan kuat untuk berkarya dari mahasiswa dalam belajar dan nantinya untuk berusaha dan menerapkan pengetahuannya dalam dunia usaha itu sendiri. Kemauan yang kuat ini menjadi dasar dan bentuk komitmen dalam membangun usaha, dalam belajar akan terlihat

lebih sungguh-sungguh memperhatikan dan mencermati apa yang seharusnya diperolehnya dan lain daripada itu, mereka yang memiliki kemauan tampak lebih semangat dalam membuat keberhasilan itu memang benar-benar yakin dapat diwujudkan.

b. Mampu membuat keputusan, dalam bisnis keputusan dilakukan dalam rangka memastikan benar arah dan tujuan dibuat, keputusan dijadikan dasar berpijak. Namun dalam membuat keputusan butuh ilmu yang mendasari keputusan tersebut. Keputusan selalu didasari oleh informasi yang tepat, informasi yang tepat menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang tepat selalu berangkat dari pengolahan data yang akurat dan cermat, menggunakan aplikasi-aplikasi pengolahan data yang terupdate dan menjadi acuan dan tren perkembangannya. Tidak hanya pengolahan data, juga sangat dibutuhkan data yang benar-benar berangkat dari sumbernya yang nyata dan jelas, sehingga data ini memang sesungguhnya manifestasi dari dunia nyata dalam bisnis.

c. Kreatif, menjadi seorang mahasiswa yang kreatif akan membuat inovasi, inovasi inilah yang membuat berbeda peluang yang dapat diciptakan oleh mahasiswa, dijelaskan juga dalam hal ini kreatifitas seorang mahasiswa harus dapat dibangun dan dapat pula dikembangkan karena dengan kreatifitas ini akan menjadikan keunikan dan keunggulan dari ide usaha yang direncanakan dan nantinya dijalankdn sehingga tingkat persaingan antara pengusaha semakin dapat dikendalikan. Kreatifitas ini selalu menjadi semacam kemampuan unik dalam berbisnis, melihat apa yang belum ada dibuat orang dan hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan sehingga menjadi semacam produk unik dan unggul dan inilah

yang disebut dengan inovasi, selalu menjadi yang terdepan dan menjadikan produknya mendapatkan tempat di hati para pelanggannya.

d. Tekun, makna tekun di sini identik dengan makna rajin, seorang mahasiswa dituntut untuk rajin dalam mengerjakan sesuatu, kerajinan ini memberikan nilai bagi mahasiswa dalam mencapai keberhasilan. Tekun, teliti dan produktif serta cekatan adalah bentuk sikap yang harus diterapkan oleh mahasiswa dan ditambah lagi tidak cepat bosan menghadapi kondisi yang berulang-ulang, karena dengan kondisi yang berulang-ulang inilah yang menjadikan keberhasilan tersebut memang benar nyata adanya.

e. Semangat kebersamaan, berkarya dengan semangat kebersamaan ini membuat seorang lebih memiliki jaringan yang luas. Kebersamaan akan mengurangi beban, sifat kebersamaan ini dapat dilihat dari istilah yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing. Konsep ini memberikan makna satu kesatuan kerja secara bersama dan saling bersinergi, bukan saling bersaing dalam kebersamaan ini, namun mereka akan bersaing kepada kelompok diluar mereka. Kebersamaan ini memberikan peluang bagi para mahasiswa, karena melalui kebersamaan yang dibangun dalam lembaga pendidikan tinggi mereka selalu diarahkan untuk memiliki sifat gotong royong dan kebersamaan akan memberikan rasa kekeluargaan. Hal inilah sebagai kunci sukses dalam membangun sebuah usaha.

f. Etika bisnis, seorang calon pengusaha perlu memiliki pengetahuan tentang etika dalam berbisnis, dalam berbisnis semua pihak menginginkan keuntungan. Namun keuntungan tersebut harus diperoleh dengan cara yang baik dan disenangi oleh banyak orang, keuntungan yang diperoleh dengan cara yang baik dan

disenangi ini akan memberikan usaha tetap berlanjut dan keberlanjutan ini merupakan bentuk keramahan dalam dunia usaha. Terdapat banyak usaha yang berkembang dan tanpa adanya keberlanjutan dan ini menjadi masalah dalam bisnis.

g. Melakukan perubahan, perubahan adalah sebuah keadaan yang harus dilakukan, karena jika kita tidak mau berubah maka keadaanlah yang akan merubah diri kita nantinya. Keadaan seperti ini menjadi kelaziman dan bisa juga dikatakan sebagai hukum alam, karena perubahan pasti adanya maka mahasiswa perlu selalu harus berubah. Karena dalam sebuah perubahan ada harapan yang akan dicapai dan inilah dasar motivasi dari seorang pengusaha dalam berusaha nantinya.

h. Menangkap peluang, melalui usaha mampu untuk menghitung dengan cepat. Konsep peluang ini menjadi sebuah bagian penting dalam berusaha, peluang itu ada, dan dapat diciptakan, sehingga peluang itu harus dilihat dan ditangkap, namun perlu perhitungan yang matang sehingga peluang yang ditangkap tidak melahirkan kesia-siaan.

Berdasarkan Diknas tentang Kewirausahaan, terdapat 11 (sebelas) hal yang menggambarkan seseorang memiliki karakter berwirausaha, yaitu:

a. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Teodore Levit menyatakan kreatifitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda. Menurut Levit, kreatifitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new thing*), oleh karena itu menurutnya, kewirausahaan adalah berpikir

dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir dengan sesuatu yang lama dengan cara - cara baru.

b. Memiliki Etos Kerja

Max Weber menyatakan inti sari etos kerja orang Jerman adalah rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi.

c. Mandiri

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausahawan harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha pada dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain.

d. Pengambilan Risiko

Wirausahawan dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausahawan selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausahawan untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus

nyata/jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (*feedback*) bagi kelancaran kegiatannya (Suryana, 2003 : 14-15).

e. Motif Untuk Berprestasi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Gede Anggan Suhanda dalam Suryana (2003 : 32) menyatakan bahwa motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1934) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualiazation needs*).

f. Perspektif

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya (Suryana, 2003 : 23).

g. Perilaku Inovatif Tinggi

Inovasi merupakan fungsi utama dalam proses kewirausahaan. Peter F. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengatakan inovasi

memiliki fungsi yang khas bagi wirausahawan. Dengan inovasi wirausahawan menciptakan baik sumber daya produksi baru maupun pengolahan sumber daya yang ada dengan peningkatan nilai potensi untuk menciptakan modal. Dengan inovasi, wirausahawan menciptakan baik sumber daya produksi baru maupun pengolahan sumber daya yang ada dengan peningkatan nilai potensi untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada.

h. Mencari Peluang

Esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut.

i. Jiwa kepemimpinan

Seorang wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa yang dihasilkannya lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada dipasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa baru dan berbeda.

j. Kemampuan Manajerial

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausahawan adalah kemampuan untuk memanagerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha, visualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi

perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan managerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

k. Memiliki Ketrampilan Personal

Seorang wirausaha haruslah memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya.
- 2) Mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut.
- 3) Mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien.
- 4) Mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli.
- 5) Menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin.
- 6) Mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya.
- 7) Mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (*leadership/managerialship*) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan risiko yang moderat.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan ciri paling mendasar seseorang memiliki jiwa kewirausahaan dalam dirinya yaitu kreatif, komitmen,

pekerja keras, pengambilan keputusan, pengambilan resiko, pengambilan peluang, dapat menerapkan jiwa kepemimpinan dan berorientasi pada tugas dan hasil. dapat dilihat pada kisi-kisi instrumen sebagai berikut

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Jiwa Berwirausaha

variabel	Indikator
Jiwa Kewirausahaan	Kretif
	Berkomitmen tinggi
	Pekerja keras
	Mampu mengambil keputusan
	Berani akan resiko
	Pengambilan peluang
	Memiliki jiwa pemimpin
	Berorientasi pada tugas dan hasil

4. Sekolah Menengah Kejuruan Pangudi Luhur Muntilan

Sekolah Menengah Kejuruan adalah suatu sekolah kejuruan yang memprioritaskan bidang keahlian para siswa untuk mempersiapkan para siswa memasuki dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan kejuruan di Indonesia merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang eksistensinya dijamin oleh undang-undang. Pada pasal 18 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa

“Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perkembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Pendidikan kejuruan dapat diartikan juga sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk atau menghasilkan lulusan yang terampil dalam salah satu bidang keahlian tertentu, sehingga lulusan tersebut akan dapat bekerja dalam bidang tertentu tersebut.

Pendidikan kejuruan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik itu ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran dan lulusan. Sonhadji (2006) menyatakan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah

- a. Orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja;
- b. Jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan;
- c. Fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotrik, afektif, dan kognitif;
- d. Tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas disekolah;
- e. Kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja;
- f. Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai;
- g. Adanya dukungan masyarakat.

Salah satu contoh penyelenggaraan pendidikan kejuruan tingkat menengah adalah SMK. Hal ini dapat dilihat dari tujuan diselenggarakan pendidikan di SMK. Dalam Dikdiknas (2000:276) menyebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut

“Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan serta mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisis kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, dan menyiapkan tamatannya agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif”.

- a. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Slamet PH (2009) menyatakan secara umum tujuan pendidikan kejuruan mencakup empat dimensi, yaitu 1) mengembangkan kualitas dasar manusia yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya fisik; 2) mengembangkan kualitas instrumental/kualitas fungsional yang mencakup penguasaan ilmu (imu

keras dan lunak), teknologi, seni, dan olah raga; 3) mengembangkan jati diri sebagai warga bangsa Indonesia; dan 4) mengembangkan kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia. Jika diperas, fokus tujuan SMK adalah menyiapkan lulusannya untuk bekerja pada bidangnya. Berikut diuraikan dari masing-masing dimensi tujuan pendidikan kejuruan tersebut :

Pertama, mengembangkan kualitas dasar peserta didik yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya fisik, yang dapat dirincikan sebagai pengembangan kualitas daya pikir meliputi cara berpikir analitis, deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, inovatif, alternatif, nalar, lateral, sistem, dan masih ada yang lain. Pengembangan daya hati/qolbu meliputi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa kasih sayang, kesopansantunan, integritas, kejujuran dan kebersihan, respek terhadap orang lain, beradap, bermartabat, bertanggung jawab, toleransi terhadap perbedaan, kedisiplinan, kerajinan, beretika, berestetika, dan masih banyak yang lain. Pengembangan daya fisik meliputi kebugaran/kesehatan, ketahanan, kestaminaan, dan keterampilan.

Kedua, mengembangkan kualitas instrumental/fungsional yaitu penguasaan ilmu, teknologi, seni, dan olahraga yang meliputi setidaknya penguasaan monodisiplin, multidisiplin, antardisiplin, dan lintasdisiplin, baik disiplin ilmu lunak (sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya) maupun disiplin ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi dan astronomi) beserta terapannya yaitu teknologi konstruksi, manufaktur, transportasi, telekomunikasi, teknologi bio, teknologi energi, dan teknologi bahan). Penguasaan seni meliputi seni tari, seni musik, seni suara, seni kriya, seni rupa beserta kombinasinya.

Penguasaan olahraga meliputi jenis-jenis atletik dan permainan (sepakbola, volley ball, basket, dan sebagainya).

Ketiga, mengembangkan kualitas jati diri (karakter) sebagai warga bangsa Indonesia yang mencintai tanah air melalui 4 (empat) pilar kehidupan berbangsa Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Indikator tetap setia menjaga keutuhan NKRI yang sebagai berikut 1) memahami, menyadari, menjadikan hati nurani, mewajibkan hati nurani, mencintai dan bertindak nyata dalam menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI; 2) mampu menangkal manakala terjadi benturan antar nilai akibat globalisasi yang melanda dan merongrong keutuhan NKRI; dan 3) melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan sekaligus terbuka terhadap gesekan-gesekan dengan kemajuan negara-negara lain. Selain itu, ilmu-ilmu yang diajarkan kepada siswa SMK adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk mengelola kekayaan kultural dan kekayaan natural yang melimpah ruah (tanah subur, tambang yang sangat beragam, minyak dan gas bumi, laut yang kaya ikan dan tumbuh-tumbuhan laut, dan sebagainya).

Keempat, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia yang diindikasikan sebagai berikut 1) menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia melalui wadah-wadah kolektif yang telah tersedia (Perserikatan Bangsa-Bangsa dan cabang-cabangnya); 2) menjaga pembangunan dunia yang berkelanjutan dari perspektif lingkungan, ekonomi, dan sosio-kultural; dan 3) secara reaktif, aktif, dan proaktif ikut

membangun perdamaian dan ketertiban dunia baik dari perspektif ekonomi, politik, lingkungan hidup, maupun sosiokultural.

Untuk mencapai 4 (empat) tujuan tersebut perlu ditempuh upaya-upaya secara sistem dimana sistem itu memiliki ciri utuh dan benar, dengan catatan utuh dan benar menurut hukum-hukum ketetapannya. Pendidikan kejuruan dapat dipandang seolah-olah sebagai sistem yang terdiri atas konteks *input*, proses, *output*, *outcome*, dan dampak/*impact* . Konteks adalah lingkungan pendidikan kejuruan (fisik dan nonfisik), *input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses, proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, *output* adalah hasil sesaat, *outcome* adalah hasil setelah sesaat, dan dampak adalah hasil setelah sesaat dalam waktu agak lama. Selain itu, pendidikan kejuruan sebagai sistem harus diselenggarakan berdasarkan peraturan formal yang dilaksanakan secara konsisten, yang sering disebut tata kelola yang baik, dengan prinsip-prinsipnya yaitu partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, profesionalisme, bertanggung jawab, dan demokrasi.

b. Identitas sekolah Pangudi Luhur Muntilan

Data sekolah sebagai berikut

Nama Sekolah : SMK Pangudi Luhur Muntilan

Alamat Sekolah : Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

Telepon Sekolah : (0293) 587867

Alamat Email : info@smkPangudiluhur-mtl.sch.id

Website : smkPangudiluhur-mtl.sch.id

Status Akreditasi : Terakreditasi A

Visi SMK Pangudi Luhur Muntilan :

“Menjadi Lembaga Pendidikan-Pelatihan yang unggul dan terdepan bagi Kaum Muda Berdasarkan Allah adalah Kasih.”

Misi SMK Pangudi Luhur Muntilan sebagai berikut

- 1) Mengupayakan prestasi yang unggul dan terdepan khususnya di wilayah Kabupaten Magelang dan di Provinsi Jawa Tengah,
- 2) Mengupayakan pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi kaum muda secara optimal,
- 3) Melaksanakan sistem manajemen mutu untuk perbaikan berkelanjutan,
- 4) Menerapkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, ketelitian dan kemandirian yang disemangati cinta kasih,
- 5) Mengembangkan unit produksi yang berorientasi keuntungan dan tetap memberikan pelayanan dan kualitas bagi pelanggan.

Tujuan SMK Pangudi Luhur Muntilan sebagai berikut

- 1) Membentuk peserta didik agar mampu menguasai bidang dan program keahlian yang diminati,
- 2) Menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja mandiri atau berkerja di dunia industri,
- 3) Membangun sistem manajemen di dalam bidang/sub bidang,
- 4) Mendampingi peserta didik agar memiliki kedewasaan pribadi dan bersikap humanis,
- 5) Mendampingi peserta didik agar kritis, kreatif, inovatif dan berwawasan luas

6) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas tamatan yang memenuhi harapan pelanggan dan menyebar luaskannya di tengah masyarakat.

Kebijakan Mutu SMK Pangudi Luhur Muntilan sebagai berikut

- 1) Mutu pendidikan-Industri: FIC menciptakan lulusan yang memiliki *faithfulness* dan kemandirian *integrity* serta selalu mengembangkan *competence*;
- 2) Mutu Bagian Produksi: FIC menciptakan produk yang menjawab kebutuhan fungsional dan memiliki bentuk Indah dengan pelayanan cepat;
- 3) Mutu Organisasi: MYTB memperhatikan aspek manusiawi didasari rasa yakin dan selalu tanggap serta bertindak bijaksana SMK Pangudi Luhur Muntilan melayani kebutuhan konsumen.

c. Teknik Furnitur

Banyak program keahlian yang ditawarkan di SMK, satu diantaranya adalah program keahlian Teknik Furnitur. Teknik Furnitur merupakan salah satu jurusan yang ada di SMK yang berfokus dalam mengasah keterampilan dan pengetahuan siswa dalam keahlian membuat dan mengolah produk berbahan dasar kayu dan di SMK Pangudi Luhur Muntilan sendiri pembelajaran dititik beratkan pada pengerjaan berbagai furnitur/perabot rumah tangga, furnitur kantor, furnitur sekolah, antara lain: meja, kursi, almari, bufet, penyekat ruangan, yang dibuat berbahan dasar kayu.

Furnitur/mebel sendiri merupakan fasilitas atau sarana dalam mendukung aktifitas manusia pada sebuah ruang (*indoor/outdoor*). Kata mebel berasal dari kata *meubel* (bahasa Belanda), *meubles* (bahasa Perancis), *mobilier* (bahasa

Jerman), *mobilia* (bahasa Italia) sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *furniture*. Furnitur sendiri aslinya berasal dari kata Perancis *fourniture*, dari *fournir* atau 'to furnish' yang berarti pelengkap ruangan atau bangunan.

d. Unit Produksi sebagai media pembelajaran siswa

SMK dituntut untuk semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar-benar bisa bersaing dan siap memenangkannya, dengan tuntutan tersebut hampir setiap SMK mempunyai unit produksi.

“Unit produksi atau jasa SMK ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah atau madrasah secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah atau madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi atau jasa yang dikelola secara profesional (Surya Dharma, 2007:6)”.

Surya Dharma (2007: 6) menjelaskan bahwa UP SMK atau MAK merupakan suatu usaha incorporated-entrepreneur atau suatu wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah pada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara demokratis. Karena UP SMK /MAK adalah wadah kewirausahaan di sekolah, maka dikelola secara akademis atau bisnis dan dilembagakan dalam suatu wadah usaha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Produksi adalah kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa”, sedangkan unit produksi adalah “Suatu unit atau organisasi yang berada dilingkungan sekolah yang bergerak dibidang produksi dan atau jasa”.

e. Kewirausahaan di Sekolah Menengah kejuruan

Menurut Raharjo, dkk (2014) Pengembangan kultur kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai atau karakter kewirausahaan dalam kultur sekolah. Karakter kewirausahaan yang perlu diinternalisasikan meliputi: (a) *mindset* yang terdiri dari : kreatif, inovatif dan visi jauh ke depan, motivasi kuat untuk sukses; (b) *heartset* yang terdiri dari: berani mengambil resiko, jujur, tanggung jawab, pantang menyerah, (c) *actionset* yang terdiri dari: kerja keras, berorientasi pada tindakan, komunikatif dan kerjasama. Pendekatan yang dapat digunakan dalam internalisasi tersebut meliputi: pendekatan figur, pendekatan kultur dan pendekatan struktur. Kultur sekolah sebagai sasaran internalisasi terdiri dari tiga lapisan yaitu: (a) Lapisan artifak yang meliputi: dimensi verbal yaitu ungkapan lisan/tertulis dalam bentuk kalimat atau katakata yang mencakup: visi misi, kurikulum, bahasa atau komunikasi, metafora, sejarah organisasi, tokoh-tokoh organisasi, struktur organisasi; dimensi perilaku yang mencakup: kegiatan ritual, upacara, KBM, prosedur operasional, peraturan sekolah, dukungan psikologis, dukungan sosial, interaksi dengan orangtua, interaksi dengan masyarakat; dan dimensi material mencakup: peralatan, fasilitas, layout/ bentuk bangunan, motto atau slogan, hiasanhiasan/seni, cara berpakaian, (b) Lapisan nilainilai dan keyakinan merupakan nilai-nilai bersama yang dianut oleh warga sekolah yang berkaitan dengan apa yang penting, apa yang baik dan apa yang benar, (c) Lapisan asumsi merupakan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya dan dijadikan petunjuk yang harus dipatuhi oleh warga sekola.

f. Permasalahan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan yang komprehensif sering kali ternyata sudah kadaluwarsa, karena diperlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan berbagai perkembangan teknologi baru. Menyangkut tenaga pengajar, juga terdapat masalah yang sama. Karena jauhnya mereka dari aktifitas produksi, tenaga pengajar tidak lagi terbiasa dengan prosedur-prosedur teknik mutakhir. Sistem pendidikan yang formal biasanya merupakan bagian dari suatu birokrasi yang disentralisasikan pengendaliannya, dengan segala segi negative yang terkandung di dalamnya, yaitu kekakuan dan pengolahan yang meleset. Sebagian besar SMK saat ini hanya menyelenggarakan fungsi tunggal, yaitu menyiapkan lulusannya untuk bekerja. Fungsi-fungsi lain yang juga tidak kalah penting belum dilaksanakan secara maksimal, misalnya pelatihan bagi pengangguran, pelatihan bagi karyawan perusahaan, pengembangan unit produksi dan jasa (*teaching factory*), industri masuk SMK (*teaching industry*), lembaga sertifikasi profesi (LSP), Tempat Uji Kompetensi (TUK), dan pengembangan bahan pelatihan. Akibatnya, sumber daya SMK terutama guru dan fasilitas sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga terjadi *middle capacity/under utilization*. Kebanyakan SMK saat ini menyiapkan siswanya hanya untuk bekerja pada bidang keahlian tertentu sebagai pekerja/karyawan/pegawai. Sangat sedikit sekali SMK yang sengaja menyiapkan siswanya untuk menjadi wirausahawan (Slamet PH. 2009).

g. Tantangan SMK di Masa Depan

Tantangan yang dihadapi sekolah kejuruan dari waktu ke waktu adalah bagaimana caranya menyediakan lulusan yang selaras dengan permintaan dunia kerja, baik dalam dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, maupun waktu. Kualitas penyelenggaraan SMK merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi untuk mengoptimalakan peran lulusan pendidikan menengah kejuruan di lingkungan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, tuntutan menjawab kebutuhan masyarakat. Sekurang-kurangnya ada tiga dimensi pokok yang menjadi tantangan bagi SMK baik dalam konteks regional maupun nasional, di antaranya (1) implementasi program pendidikan harus berfokus pada pendayagunaan potensi sumber daya lokal, dengan mengoptimalkan kerjasama secara intensif dengan institusi pasangan; (2) pelaksanaan kurikulum berdasarkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan kecenderungan perkembangan dan kemajuan teknologi agar kompetensi yang diperoleh peserta didik selama dan sesudah mengikuti pendidikan memiliki daya adaptasi yang tinggi; (3) program pendidikan berorientasi belajar tuntas dengan melibatkan peran aktif dan partisipatif para pemangku kepentingan pendidikan (Mohammad Ali, 2009: 314).

Menghadapi era tinggal landas di masa datang, maka sistem pendidikan menengah kejuruan dituntut handal (*reliable*) mengemban fungsi dan peranan seperti tersebut. Perkembangan kemudian, perlu adanya keterkaitan dan kesesuaian antara pendidikan dan pembangunan makin dirasakan karena beberapa kecenderungan, diantaranya (1) makin tingginya tuntutan dunia kerja yang sejalan dengan tuntutan pembangunan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif; (2)

perubahan struktur dan persyaratan dunia kerja yang makin kompetitif dan mengandalkan keahlian dalam bidang tertentu, tanpa mengabaikan wawasan dan pengetahuan secara interdisipliner; (3) Kecenderungan umum dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya perubahan cara berfikir yang memandang bahwa pendidikan semestinya menyiapkan peserta didik secara utuh, menyangkut pengetahuan, sikap, kemauan, dan keterampilannya yang fungsional bagi kehidupannya sebagai pribadi, warga negara, warga masyarakat, serta usahanya mencari nafkah; (4) Makin populernya konsep pengembangan SDM yang mendapatkan tekanan kuat. Pendidikan dipandang sebagai upaya pengembangan SDM yang berkualitas.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pernah dilakukan antara lain :

1. Jusmin dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik di Unit Produksi sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di kabupaten Tanah Bumbu. Pada penelitian ini pengaruh latar belakang keluarga siswa sebesar 19,3% terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK karena sebagian besar keluarga siswa tidak berasal dari keluarga berwirausaha dan kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung untuk berwirausaha, akan tetapi dorongan keluarga untuk menanamkan jiwa kewirausahaan menjadi sebuah alternatif untuk menyiapkan masa depan anak. Penanaman jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini pada anak akan meningkatkan sikap, motivasi, minat, dan akhirnya akan mencoba untuk berwirausaha . Pada penelitian ini pengaruh pembelajaran kewirausahaan

terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 18,5%. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan disekolah tak lepas dari materi yang disampaikan oleh guru, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan metode yang disampaikan oleh guru. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha sangatlah rendah, latar belakang, pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan praktik di Unit Produksi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan wirausaha siswa.

2. Murdani dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Jiwa Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha Siswa SMK Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Pada penelitian ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga siswa yang sebagian besar keluarga siswa tidak berasal dari keluarga berwirausaha dan kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung untuk berwirausaha, akan tetapi dorongan keluarga untuk menanamkan jiwa kewirausahaan menjadi sebuah alternatif untuk menyiapkan masa depan anak. Penanaman jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini pada anak akan meningkatkan sikap, motivasi, minat, dan akhirnya akan mencoba untuk berwirausaha. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jiwa kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa ditinjau dari jenis pekerjaan orang tua ($t_{hitung} = 11,423 > t_{tabel} = 1,66$), pada penelitian ini juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jiwa kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa ditinjau dari besar pendapatan orang tua ($t_{hitung} = 10,354 > t_{tabel} = 1,65$) dan pada penelitian ini terdapat hubungan yang positif

dan signifikan antara jiwa kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua ($t_{\text{hitung}} = 8,437 > t_{\text{tabel}} = 1,67$)

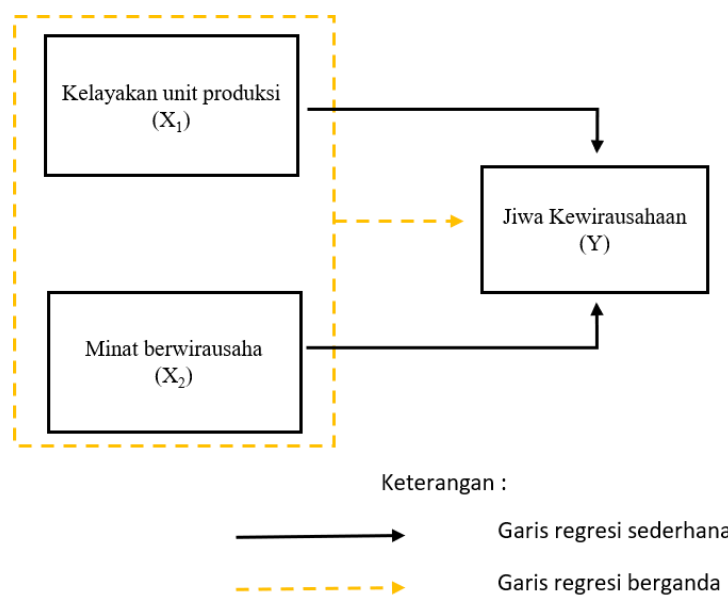
B. Kerangka Berfikir

Berbekal pengetahuan teori dan keterampilan praktik yang didapat disekolah siswa diharapkan mampu mengaplikasikannya dimasyarakat. Adanya pelaksanaan unit produksi sekolah maka siswa yang bersangkutan dapat secara langsung belajar menerapkan apa yang telah didapatkan dikelas. Pelaksanaan unit produksi juga diharapkan menjadi lahan bagi para siswa untuk belajar mengenai manajemen kerja, disiplin kerja, strategi kerja serta memupuk persaudaraan antar siswa. Artinya, siswa mempunyai pengalaman psikologis, afektif dan psikomotorik. Setelah mengikuti kegiatan di dalam unit produksi sekolah, pengalaman dan pengetahuan siswa di sekolah akan semakin meningkat. Dari ilmu yang didapatkan siswa selama melaksanakan praktik industri di unit produksi diharapkan dapat memotivasi dan mengembangkan minat siswa termasuk dalam bidang berwirausaha. Unit produksi mendorong pengembangan minat kewirausahaan karena melalui kegiatan siswa dapat memahami proses produksi barang, manajemen pengelolaan, pemasaran, dan dapat memacu keterampilan siswa untuk membuat produk baru.

Dengan bekal ilmu yang ada, belumlah cukup untuk membentuk karakter siswa berjiwa wirausaha. Dibutuhkan banyak faktor untuk dapat membentuk jiwa kewirausahaan yang baik. *Input* yang bagus akan menghasilkan *output* yang bagus juga. Siswa yang diberi dorongan untuk berwirausaha maka semakin lama akan muncul minat untuk berwirausaha dari dalam diri siswa. Berawal dari minat, jika

minat berwirausaha siswa sudah baik dan terbangun makan sedikit demi sedikit jiwa wirausaha siswa akan bangkit dan terbentuk dengan sendirinya. Minat berwirausaha siswa dapat dibentuk dengan baik dibantu dengan dorongan lingkungan berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jusmin dan Murdani dimana unit produksi dan minat wirausaha siswa masing-masing memiliki hubungan dengan tingkat jiwa kewirausahaan siswa.

Peranan pelaksanaan unit produksi sekolah terhadap minat berwirausaha akan diawali oleh adanya minat dalam diri siswa, minat tidak dapat timbul dengan sendirinya tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang memengaruhinya. Hal itu pula berpengaruh pada pembentukan karakter wirausaha pada siswa. Dengan dorongan yang baik, pastilah siswa dapat memiliki jiwa berkarakter yang kuat dalam berwirausaha. Sistem dan model keterlibatan siswa dalam kegiatan unit produksi dari metode yang diterapkan, hingga evaluasi yang diterapkan pada sebuah unit produksi yang membangun minat wirausaha siswa. Akan membentuk jiwa kewirausahaan pada diri siswa.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

C. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

1. Seberapa besar tingkat kelayakan unit produksi kayu yang ada di SMK Pangudi Luhur Muntilan?
2. Seberapa besar tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII program keahlian Teknik Furnitur SMK Pangudi Luhur Muntilan?
3. Seberapa besar tingkat jiwa kewirausahaan siswa kelas XII program keahlian Teknik Furnitur SMK Pangudi Luhur Muntilan?
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelayakan Unit Produksi Kayu dengan jiwa kewirausahaan siswa.
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat berwirausaha dengan jiwa kewirausahaan siswa.
6. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelayakan unit produksi kayu dan minat berwirausaha siswa dengan jiwa kewirausahaan siswa.